

Badak Hitam Punah, Badak Jawa Menyusul

Badak jawa di Ujung Kulon jumlahnya tidak lebih dari 50 ekor.

SEBUAH laporan mengejutkan dilansir lembaga konservasi lingkungan internasional terkemuka, International Union for Conservation Nature (IUCN), Jumat (11/11). Lembaga yang berpusat di Jenewa, Swiss itu menyatakan bahwa badak hitam afrika barat (*Diceros bicornis longipes*) dinyatakan sudah tidak bisa ditemukan lagi di habitatnya alias sudah punah.

IUCN juga melampirkan temuan terbarunya yang menyebutkan, dua spesies binatang badak langka lainnya juga akan menyusul nasib badak hitam itu. Yaitu badak putih utara afrika tengah (*Ceratotherium simum simum*) dan badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon, Indonesia (*Rhinoceros sondaicus*). Selain di Indonesia, spesies badak jawa yang hanya memiliki satu cula juga ditemukan berkembang di Vietnam. Namun, berdasarkan catatan World Wild Fund dan International Rhino Fund, badak jawa yang ada di Taman Nasional Cat Tien, Vietnam sudah dinyatakan punah alias tidak ada lagi sejak tahun 2010 sejak kematian satu-satunya badak jawa di taman nasional itu dalam kurun 2009-2010 oleh pemburu liar. Khusus badak jawa yang ada di Ujung Kulon, berdasarkan catatan IUCN dan WWF, jumlahnya tidak lebih dari 50 ekor saja. Bahkan, dari 50-an ekor itu, hanya menyisakan 4-5 ekor badak betina. "Kami telah memberikan prioritas bagi perlindungan badak jawa di Indonesia dengan membantu menyelamatkannya melalui hibah konservasi senilai hampir US\$2 juta," kata Simon N Stuart, petinggi IUCN.

Ia menambahkan, perburuan cula badak di Ujung Kulon yang cukup tinggi karena dijadikan bahan baku obat tradisional menjadi penyebab makin menurunnya populasi badak di ujung selatan Pulau Jawa itu. Minimnya dukungan politik pemerintah serta kurangnya upaya konservasi di habitat badak yang dilakukan kelompok masyarakat menjadi penyebab lainnya kepunahan badak di dunia. "Ini masih ditambah dengan makin tingginya permintaan cula badak meningkatkan perburuan badak," katanya.

Badak putih

Tidak selamanya spesies langka badak punah dari muka bumi. Menurut laporan IUCN, badak putih selatan (*Ceratotherium simum simum*) sukses berbiak hingga lebih dari 20 ribu ekor hingga pertengahan 2011. Hewan bercula dua ini menjadi spesies badak dengan populasi paling banyak di dunia. Afrika Utara memiliki popluasi tertinggi, yaitu 93 persen dan sejumlah kecil lainnya ada di Namibia, Botswana, Zimbabwe serta Swaziland. Angka sebesar 20 ribu ekor ini berbanding terbalik dengan kondisi di akhir abad 19 ketika Badak Putih Selatan populasinya tidak lebih dari 100 ekor saja. Sekretaris Jenderal IUCN Simon N Stuart menyatakan, dukungan pemerintah dan *stakeholder* lingkungan menjadi kunci dari suksesnya konservasi badak di dunia. "Minimnya dukungan politik pemerintah serta kurangnya upaya konservasi di habitat badak yang dilakukan kelompok masyarakat menjadi penyebab lainnya kepunahan badak di dunia. Kondisi ini masih ditambah dengan makin tingginya permintaan cula badak meningkatkan perburuan badak," katanya. Stuart menyatakan, keberhasilan konservasi Badan Putih Selatan merupakan bagian dari agenda IUCN. Lantaran sekitar seperempat dari seluruh mamalia di muka bumi saat ini berisiko punah. Pada kesempatan itu, IUCN juga melansir Daftar Merah (*Red List*) terbaru dari spesies terancam punah di seluruh dunia. Daftar Merah IUCN berisi lebih dari 62.000 spesies tanaman dan hewan, yang statusnya terus-menerus dipantau oleh konservasionis IUCN.